

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era ekonomi modern seperti saat ini, adanya berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti *global warming*, *eco-efficiency* dan kegiatan industri yang memberikan dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya, hal tersebut telah menciptakan perubahan dalam lingkungan perusahaan baik internal maupun eksternal, Rustika dan Pratiwi (2011). Isu lingkungan bukan lagi merupakan isu yang baru. Persoalan lingkungan semakin menarik untuk dikaji seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi global dunia. Secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola hidup bermasyarakat yang secara langsung atau tidak memberikan pengaruh pada lingkungan hidup (Ikhsan, 2008).

Indonesia sebagai negara sedang berkembang tidak terlepas pula dari persoalan lingkungan yang semakin hari semakin terasa dampaknya. Era industrialisasi disatu pihak menitikberatkan pada penggunaan teknologi seefisien mungkin sehingga terkadang mengabaikan aspek-aspek lingkungan mulai dari tumbuh secara perlahan-lahan. Kesadaran ini tentunya menjadi modal dasar sebagai sistem kontrol bagi perusahaan-perusahaan sehingga efek samping industrialisasi perusahaan dapat termarginalkan. Aktualisasi kesadaran ini mulai terlihat dengan gencarnya reaksi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dari

suatu sistem (Ikhsan, 2008). Pembuangan limbah dari suatu industri pun selalu menjadi sorotan tajam.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18/1999 Jo.PP 85/1999, limbah didefinisikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha dan/atau kegiatan manusia. Limbah adalah bahan buangan tidak terpakai yang berdampak negatif terhadap masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Air limbah industri maupun rumah tangga (domestik) apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Polusi dan pengelolaan limbah yang buruk juga membawa dampak negatif yang tinggi terhadap perekonomian Indonesia. Bank Dunia (2003) dalam Ikhsan (2009) mencatat akibat dari pengelolaan limbah yang buruk mengakibatkan total kerugian ekonomi dari terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi, diestimasi secara konservatif adalah 2% dari PDB tiap tahunnya. Selain itu, biaya yang timbul dari polusi udara terhadap perekonomian Indonesia diperkirakan sekitar 400 juta dollar setiap tahunnya, sementara biaya yang timbul akibat polusi udara di wilayah Jakarta saja diperkirakan sebanyak 700 juta dollar pertahunnya.

Biaya-biaya ini biasanya lebih banyak ditanggung oleh kelompok yang berpendapatan rendah karena dua sebab. *Pertama*, merekalah yang memiliki kemungkinan besar terkena penyakit dari polusi. *Kedua*, mereka kurang memiliki kemampuan untuk membiayai pencegahan dan mengatasi dampak polusi itu sendiri. Di Indonesia, sekitar 15-20 % dari limbah dibuang secara baik dan tepat, sisanya dibuang di sungai dan kali, menciptakan masalah banjir. Diperkirakan 85% dari kota-kota kecil dan lebih dari 50% kota berukuran menengah secara

resmi membuang limbah mereka ditempat-tempat terbuka. Sekitar 75% dari limbah perkotaan dapat terurai dan dapat digunakan sebagai kompos atau biogas. Namun, kurangnya pengetahuan dan pelatihan menghambat perkembangan lebih jauh dari pengelolaan limbah yang produktif semacam itu. Walaupun adanya pasar yang relatif besar untuk produk-produk daur ulang, hanya sebagian kecil dari limbah tersebut yang didaur ulang, Bank Dunia (2003) dalam Ikhsan (2009).

Adanya fakta permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan Industri di Indonesia, menunjukkan terbengkalainya pengelolaan (manajemen) lingkungan dan rendahnya tingkat kinerja lingkungan serta rendahnya minat perusahaan terhadap konservasi lingkungan, sehingga telah memberi dampak yang signifikan bagi keberlanjutan (*sustainability*) lingkungan global, Ja'far dan Arifah, (2006). Penting dan besarnya risiko terkait dengan *sustainability*, maka perlu ditemukannya pilihan metode-metode pengendalian baru terutama untuk menciptakan transparansi mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial bagi pemangku kepentingan (GRI, 2006).

Bagi Indonesia permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus diperbaiki dan dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan yang semakin nyata Cahyono (2007). Mengawali tahun 2013 ini, publik disuguhi berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia. Banjir sebagai akibat tatakelola lingkungan yang tidak berkeselimbangan mewarnai awal tahun mengakibatkan kerugian materil yang tidak sedikit bagi warga di beberapa kota (Walhi Jabar, 2012), seperti banjir yang terjadi di Jakarta awal tahun 2013, dan banjir bandang di Kabupaten Bandung Soreang tahun 2012, pencemaran sungai

oleh limbah industri, tanah longsor yang terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia, kebakaran hutan yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan serta pencemaran Teluk Buyat oleh Newmont Minahasa Raya, banjir lumpur di Sidoarjo Jawa Timur, kebocoran gas alam, penebangan hutan untuk industri, pencemaran teluk Jakarta, pencemaran sungai Citarum di Bandung dan sungai-sungai di Kalimantan, serta kasus lainnya.

Polusi udara dan air, kebisingan suara, kemacetan lalu lintas, bahan kimia, hujan asam, radiasi sampah nuklir, dan masih banyak petaka lain yang menyebabkan stress mental maupun fisik, telah lama menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Hal ini terjadi karena kesalahan di dalam alokasi sumber daya manusia dan alam yang dilakukan oleh perusahaan sebagai penyebab utama, Capra (1993) dalam Sueb (2001). Hal ini merupakan bukti rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktifitas industrinya. Fakta ini merupakan implikasi baik langsung maupun tidak langsung dari rendahnya manajemen lingkungan dari berbagai sektor industri di Indonesia.

Permasalahan lingkungan juga semakin menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Investor asing memiliki kecenderungan lingkungan secara efektif dan efisien. Fenomena ini akan merubah strategi perusahaan pada sekedar memenuhi aturan-aturan yang ada ke manajemen lingkungan proaktif, Cahyono (2007). Perusahaan perlu menanggapi secara terencana, terintegrasi dan menetapkan secara eksplisit sasaran-sasaran lingkungan yang cocok dengan kekuatan dan strategi bisnis jangka panjang dan mempertahankan reputasi (Newman and Breeden, 1992).

Menurut IFAC dalam *Statement Management Accounting Concepts*, 2005:

Akuntansi Manajemen Lingkungan merupakan pengelolaan lingkungan dan kinerja ekonomi melalui pengembangan dan pelaksanaan sesuai dengan sistem akuntansi yang berhubungan dengan lingkungan dan praktek. Mencakup pelaporan dan audit dalam beberapa perusahaan, akuntansi manajemen lingkungan khususnya melibatkan siklus hidup biaya, akuntansi biaya penuh, penilaian keuntungan dan perencanaan untuk manajemen lingkungan.

Berbeda dengan konsep akuntansi konvensional, akuntansi manajemen lingkungan bertujuan untuk meningkatkan jumlah informasi yang relevan bagi mereka yang memerlukan, sehingga dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan (Ikhsan 2009:21). Keberhasilan akuntansi manajemen lingkungan tidak hanya bergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan, akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan, (Ikhsan 2009:21).

Di Bandung, Jawa Barat bahkan ada beberapa perusahaan di luar Bandung seperti Karawang, Purwakarta, dll yang mencemari sungai Citarum diperkirakan ada 1.400 industri yang ikut mencemari Citarum, baik secara langsung maupun dialirkan melalui anak-anak sungai di wilayah hulu DAS Citarum. Menurut Direktur Eksekutif Walhi, Dadan Ramdan, kondisi ini berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar, baik ekosistem Sungai Citarum maupun lingkungan lainnya seperti menurunnya kualitas tanah dan air bersih yang berakibat pula pada menurunnya kualitas tanah dan air bersih yang berakibat pula pada menurunnya

kualitas pertanian khususnya khususnya aeral pertanian di sekitar DAS Citarum (Sumber : Artikel Seputar Indonesia, Rabu 22 februari 2012). Berdasarkan penelitian, limbah cair yang mengalir ke sawah menyebabkan beras mengandung zat-zat berbahaya meskipun kandungannya masih relatif kecil. Kendati demikian, jika dikonsumsi dalam jangka lama, akumulasi zat-zat tersebut bisa membahayakan kesehatan dan menimbulkan penyakit tertentu. Dari anak sungai citarum hanya Sungai Cikapundung yang tingkat pencemaran terendah. Selebihnya enam sungai dengan tingkat pencemaran berat. Yaitu Cikiley, Ciparungpung, Citepus, Cikapundung Kolot, Cikapundung hilir dan Cidurian. Sedangkan 39 sungai lainnya masuk kategori pencemaran sedang (Sumber : Artikel Seputar Indonesia, Rabu 22 februari 2012).

Pengukuran kinerja lingkungan di Indonesia dengan menggunakan program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang disingkat PROPER. PROPER merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Agar informasi yang dikeluarkan oleh PROPER *legitimate* dimata masyarakat maka pelaksanaan PROPER menerapkan prinsip-prinsip *Good Environmental Governance* (GEG), antara lain transparansi, *fairness*, partisipasi *multi stakholder* dan akuntabel. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam 5 (lima) peringkat warna yang mencerminkan kinerja pengelolaan lingkungan secara keseluruhan. Perusahaan berperingkat merah dan hitam merupakan perusahaan yang belum taat, perusahaan berperingkat biru

adalah perusahaan yang taat, sedangkan perusahaan hijau dan emas adalah perusahaan yang pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan. Dengan demikian untuk perusahaan berperingkat emas, hijau, dan biru mendapatkan insentif reputasi, sedangkan perusahaan yang berperingkat merah dan hitam mendapatkan disinsentif reputasi. Kriteria Penilaian PROPER telah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (*Press release* PROPER, 2011).

Sementara itu, Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPLHD), menyatakan, 90% aliran Sungai Citarum tercemar limbah. Dari 75 sampel titik uji sampel air, 68 sampel di antaranya dalam kondisi buruk akibat limbah domestik dan industri. Berdasarkan masalah ini maka peneliti memilih melakukan penelitian Perusahaan Industri di Bandung yang mengikuti PROPER tahun 2012. Berikut ini pada tabel 1.1 terdapat jumlah perusahaan industri di Jawa Barat yang terdaftar di PROPER tahun 2010 -2012.

**TABEL 1.1**  
**Jumlah Perusahaan Industri di Jawa Barat dan Bandung yang terdaftar di PROPER 2010-2012**

Keterangan	Jumlah Perusahaan Industri		
	2009-2010	2010-2011	2011-2012
Jawa Barat	29 Perusahaan	72 Perusahaan	104 Perusahaan
Bandung (Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung)	16 Perusahaan	21 Perusahaan	24 Perusahaan

Sumber : BPLHD Jawa Barat

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa pada setiap tahunnya ada peningkatan jumlah perusahaan yang mengikuti PROPER di Jawa Barat maupun Bandung,



meski jumlahnya terbilang masih sedikit tak sebanding dengan jumlah perusahaan manufaktur atau industri yang sebenarnya ada sekitar kurang lebih 1.400 industri di Jawa Barat, dan juga adanya peningkatan kinerja lingkungan pada setiap perusahaan adapula yang tetap stabil tidak mengalami perubahan bahkan semakin berkurang kinerjanya.

**TABEL 1.2**  
**Perkembangan Kinerja Lingkungan Perusahaan Industri di Bandung**  
**Berdasarkan PROPER 2010-2012**

Kriteria	2009-2010 (16 Perusahaan)	2010-2011 (21 Perusahaan)	2011-2012 (24 Perusahaan)
Emas	-	9%	8%
Hijau	12,5%	4%	4%
Biru	44%	48%	63%
Merah	44%	39%	17%
Hitam	-	-	8%

Sumber data : BPHLD Jawa Barat

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat kinerja lingkungan terburuk terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah persentase kriteria merah sebesar 44% yang lebih tinggi di bandingkan dengan kriteria merah tahun 2011 sebesar 39% dan tahun 2012 sebesar 17%. Pada tahun 2010 dan 2011 tidak ada perusahaan di Bandung (berdasarkan hasil PROPER) yang mendapat kriteria hitam (tidak taat) sedangkan pada tahun 2012 terdapat kriteria hitam sebesar 8%. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan dan juga penurunan kinerja lingkungan perusahaan, persentase tertinggi sebesar 63% untuk kriteria biru (perusahaan yang taat), merah 17% dan hitam 8% dan 1 perusahaan terkena kasus sehingga di *pending*. Berdasarkan fenomena tersebut dapat di simpulkan bahwa tingkat ketaatan berdasarkan jenis industri dan di bandingkan dengan jumlah perusahaan yang diawasi dalam



PROPER maka beberapa jenis industri perlu ditingkatkan pengelolaan lingkungannya. Prioritas utama adalah untuk jenis industri makanan dan minuman, tekstil, kimia, dan rumah sakit.

Penelitian terdahulu oleh Cahyono (2002) terhadap perusahaan tekstil, jamu dan komestik, sabun mandi, pupuk, dan gas sebagai perusahaan yang rentan terhadap lingkungan di Kota Semarang, hasilnya mengindikasikan bahwa sejumlah 66,7% dari perusahaan yang menjadi responden tidak berperan aktif dalam pembentukan Undang-Undang/Peraturan mengenai lingkungan, baik secara individu maupun melalui asosiasi. Hasil lain mengindikasikan pula bahwa sebanyak 66,7% dari responden belum pernah mengikuti penyuluhan tentang Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Lebih lanjut, fakta empirik ini juga menunjukkan rendahnya tindakan proaktif perusahaan dalam menciptakan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian Pfleiger *et.al* (2005), menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat. Hasil penelitian Pfleiger *et.al* (2005) juga mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ja'far dan Arifah (2006), menunjukkan mulai adanya keseriusan perusahaan publik dalam mengelola lingkungan secara baik. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya perusahaan sampel yang melaporkan pengelolaan lingkungan dalam *annual report*. Beberapa perusahaan juga dilaporkan sudah melakukan manajemen lingkungan secara proaktif, ini berbeda dengan penelitian Cahyono (2002), yang menyatakan rendahnya tindakan manajemen lingkungan perusahaan non-publik. Penelitian-penelitian lain yang dilakukan di Indonesia menunjukkan adanya minat perusahaan yang cukup tinggi untuk meningkatkan kinerja lingkungan, Susi (2005) dan memiliki kepedulian yang cukup baik dalam pengungkapan tanggungjawab sosial oleh Sembiring (2005). Meskipun beberapa perusahaan non-publik memiliki kepedulian yang rendah terhadap dampak lingkungan, Cahyono (2002).

Dalam penelitian Cahyono (2007), menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada manajemen lingkungan proaktif, terutama pada teknologi yang dapat menggunakan dan meminimalkan limbah dan membuat penggunaan kembali dan daur ulang untuk bahan *unused* dari variabel kinerja lingkungan, ada perbedaan antara perusahaan-perusahaan besar dan menengah, untuk model adopsi, peraturan lingkungan dan program kepedulian lingkungan.

Mendasarkan pada pentingnya masalah lingkungan dan fakta empirik hasil-hasil riset tentang *environmental performance* alasan penulis mengambil penelitian ini karena adanya keterbatasan yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya yaitu memiliki keterbatasan dalam pengukuran rangking kinerja lingkungan, dengan menggunakan alat ukur yang dikembangkan Krut dan

Munnis (1998) terbukti bisa dari aksioma skala ordinal, namun masih perlu diperhatikan beberapa alat ukur lain yang mungkin lebih tepat seperti PROPER yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan hidup.

Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi berbagai variabel non-keuangan sebagai prediktor bagi kinerja lingkungan. Dalam mengelola perusahaan, manajer harus membuat keputusan yaitu mempertimbangkan secara hati-hati dari berbagai alternatif tindakan dan memilih tindakan yang terbaik untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, Daljono (2004) dalam Ja'far dan arifah (2006). Adapun alasan yang mendasari mengapa sebuah organisasi dan akuntan harus peduli permasalahan lingkungan antara lain: banyak para *stakholder* perusahaan baik dari sisi internal maupun eksternal menunjukkan peningkatan kepentingannya terhadap kinerja lingkungan dari sebuah organisasi (Ikhsan, 2009:3).

Motivasi penulis melakukan penelitian ini yaitu masih kurangnya perhatian perusahaan terhadap kinerja lingkungan perusahaan, karena kinerja lingkungan akan tercapai pada level yang tinggi jika perusahaan melakukan berbagai tindakan akuntansi manajemen lingkungan secara terkendali (Lisa Kartikasari, 2012). Berdasarkan dari pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi variabel akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan, yang merupakan cerminan pencapaian kinerja ekonomi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengacu pada hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi :

1. Bagaimana akuntansi manajemen lingkungan yang diterapkan di perusahaan-perusahaan industri yang terdaftar di PROPER?
2. Bagaimana kinerja lingkungan pada perusahaan industri yang terdaftar di PROPER?
3. Seberapa besar pengaruh akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan perusahaan?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini untuk mengeksplorasi variabel akuntansi manajemen lingkungan perusahaan sehingga dapat menciptakan kinerja lingkungan yang tinggi bagi perusahaan, dan untuk mengetahui dan mengidentifikasi akuntansi manajemen lingkungan yang dapat mengakibatkan perusahaan-perusahaan melakukan kepedulian terhadap lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan perusahaan, serta sejauh mana pola hubungan kedua variabel tersebut.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu :

### 1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu sehingga dapat memacu semangat ilmiah karena dengan keterbatasan sumber informasi sekaligus untuk memperdalam pengetahuan bagaimana akuntansi lingkungan dapat diterima baik kegunaannya oleh para perusahaan dan *stakholder*. Khususnya mengenai masalah yang diteliti.

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kontribusi perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang nantinya akan mempengaruhi nilai dan kinerja perusahaan manajemen dan perusahaan diharapkan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya.

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

### 4. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan bacaan yang diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan bagi yang membacanya.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Pembahasan-pembahasan data penulisan ini, akan penulis sistematikkan ke dalam 5 (lima) bab, yang setiap babnya membahas secara garis besarnya sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada Bab I dijelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dipilih dalam penelitian, identifikasi masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematik dalam penulisan skripsi.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini, kemudian berisi kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian serta dari penelitian terdahulu.

### **BAB III : OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

Pada Bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian serta menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

## BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan Bab akhir yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan.

